

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi adalah panggilan mulia yang dipercayakan oleh Kristus kepada gereja untuk memproklamasikan keselamatan bagi segala bangsa. Sehingga tanpa misi, gereja akan kehilangan salah satu fungsi utamanya.¹ Allah adalah oknum yang memprakarsai misi di dunia ini, dengan tujuan agar semua orang dapat mengenal dan menerima Injil. Setiap orang percaya berhak untuk merespon misi sebagai tanggung jawab yang harus diemban melalui perintah dan karya agung dari Allah di dunia.² Misi bertujuan untuk membawa orang-orang mengenal akan kebenaran sesuai rancangan damai sejahtera dari Allah.

Norman E. Thomas mengatakan bahwa misi merupakan keharusan bagi orang Kristen.³ Amanat agung yang disampaikan oleh Yesus sebelum terangkat ke sorga dijadikan sebagai landasannya.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan

¹David Iman Santoso, *Teologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur Saat, 2009), 259.

²Surjantoro Bagus, *Hati Misi*, (Yogyakarta : ANDI, 2005),37.

³Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001),3.

kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman (Mat. 28:19-20 TB).

Amanat Agung adalah perintah kepada murid untuk memberitakan Kabar sukacita dari Allah.⁴ Melalui narasi amanat agung Allah berotoritas untuk memerintahkan para murid pergi dan mengajarkan kepada orang banyak tentang kabar sukacita sesuai dengan kebenaran dan kehendak dari Allah. Pesan dan perintah yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada murid bertujuan untuk menjadikan semua bangsa mengenal akan nama-Nya. Allah menginginkan agar semua manusia dapat menyaksikan kebesaran-Nya dan menjadi ahli waris kerajaan-Nya. Melalui amanat agung, Yesus Kristus telah memberikan sebuah teladan yang diterapkan dalam diri-Nya sendiri sebagai seorang guru sejati yang begitu sempurna di tengah-tengah para pengikut-Nya.⁵ Yesus datang ke dunia sebagai seorang pribadi manusia dan mewujudkan karya pelayanan Allah.

Pekabaran Injil adalah tugas yang mulia sebab manusia telah melakukan perintah dari Allah sebelum terangkat ke sorga. Setiap umat Kristen bertanggung jawab terhadap panggilan Pekabaran Injil.⁶ Tindakan Pekabaran Injil dilakukan untuk menyelamatkan kehidupan orang-orang

⁴Hwang Thomas, *Empat Injil & Amanat Agung* (Jawa Timur: AMI INDONESIA, 2020),7.

⁵Gereja Kristen et al., "Aktualisasi Amanat Agung Yesus Melalui Tinjauan Historis Pertumbuhan" 2, no. 2 (2021): 26–38.

⁶Daniel Gerri Tedja Sukmana, Aji Suseno, "Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Tengah Masyarakat Majemuk" *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3, No 2, (2020),75.

yang terhilang tetapi dikasihi oleh Allah, kepada kehidupan yang kekal di dalam Yesus Kristus.

Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan Kabar Sukacita, dapat dilihat dari usaha Pekabaran Injil yang telah dikembangkan oleh berbagai lembaga-lembaga misi. Secara khusus lembaga misi yang paling banyak berperan di Indonesia adalah lembaga Zending dari luar negeri, *Zending van de Christelijke Gereformeerde Kerk* (ZCGK; usaha Misi/PI di luar negeri CKG). Lembaga Zending ini telah menduduki beberapa daerah di Indonesia dalam memberitakan Injil diantaranya daerah Jawa, Kalimantan, Merauke, Ambon, Batak, dan Sulawesi.⁷

Pengembangan Pemberitaan Injil di Sulawesi secara umum telah dilakukan oleh ZCGK, dan secara khusus di Toraja Barat Pekabaran Injil awalnya dilakukan oleh tenaga Pekabaran Injil Gereja Protestan di Hindia Belanda (GPI) yang biasa dikenal dengan istilah *Indische Kerk*, diketuai oleh pendeta GPI yang bernama Richeld Willem Frans Kyftenbelt dari Makassar.⁸ GPI telah melakukan cara dalam mengusahakan misi bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus dan memberi diri untuk dibaptis. Akan Tetapi karena GPI tidak mampu memaksimalkan Pekabaran Injil maka GPI diganti oleh lembaga zending CGK.⁹

⁷Van Den End ,Weitjens, *Ragi Cerita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),17.

⁸Van Der Klis , *Datanglah Kerajaan-Mu* (Rantepao: SULO, 2021),31.

⁹Ibid, 49.

Misionaris yang dikirim oleh CGK ke Toraja Barat untuk melaksanakan misi pekabaran Injil adalah A. Bikker dan M. Geleijnse. Bikker lahir pada tanggal 1 maret 1898 di *Noordeloos* sebagai anak laki-laki dari peternak sapi, dan ia menempu pendidikan *Nederlandse Zendingschool* (NZS), di *Oegstgeest* dan lulus pendidikan misioner pada tahun 1926.¹⁰ Marten Geleijnse lahir pada tanggal 17 Maret 1893 di *Zierikzee* sebagai anak kedua seorang tukang roti. Mula-mula dia menjadi seorang tukang kayu, namun pada tanggal 29 Agustus 1924 ia dipilih oleh deputaten ZCGK untuk sekolah Teologia CGK di *Apeldoorn* sebagai calon misionaris. Pada tahun 1930 ia lulus menjadi calon pendeta khusus melayani PI di luar negeri.¹¹

Bikker dan Geleijnse diutus melaksanakan misi kekristenan di Toraja Barat agar setiap orang Kristen yang ada di Toraja Barat mendapatkan pemuridan untuk bisa semakin bertumbuh dalam iman. Orang yang telah terpanggil dalam kekristenan membutuhkan pembaharuan rohani agar iman yang bertumbuh semakin melekat dalam diri setiap umat. Pekerjaan misi Bikker dan Geleijnse diharapkan dapat memberikan pertumbuhan iman bagi orang-orang Kristen di Toraja Barat, dan mampu mempersekutukan mereka dalam gereja.

Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Lembaga Misi di Mamasa, telah menghadirkan gereja. Keberadaan gereja merupakan bait suci Allah

¹⁰ Ibid, 52.

¹¹ Ibid, 89.

yang mampu mempersekutukan orang-orang kudus, imamat yang telah mendapat penebusan dan mempersembahkan diri hanya kepada Allah. Kehadiran gereja harus mampu menjadi mercusuar Allah untuk menerangi kegelapan dunia serta menjadi gambaran Tubuh Kristus yang mampu mencerminkan jati diri Kristus yang sejati. Kehadiran gereja adalah pusat misi Allah sebagai tempat yang tepat dalam menyatakan keyakinan yang sungguh dan tempat untuk menjadikan Kristus sebagai pusat penyembahan.

Persekutuan umat Allah dalam gereja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan adat dan kebudayaan.¹² Tradisi dan kebudayaan lokal dalam sebuah daerah sangat sulit untuk dihilangkan, sehingga itu akan terus menjadi rutinitas kehidupan masyarakat setiap hari. Tradisi dan budaya merupakan kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang kepada generasi penerus, oleh karena itu tradisi dan kebudayaan akan terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Gereja sebagai persekutuan orang percaya menempati posisi yang seimbang dengan adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat, sebab gereja akan dibaca dalam konteks kehidupan masyarakat. Gereja yang adalah Kristus akan menyatu dengan adat dan budaya secara kontekstual.

¹²Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 82.

Hubungan antara agama dan adat di Gereja Toraja Mamasa dianggap sangat penting, bahkan adat adalah bagian agama.¹³ Adat dan kebudayaannya terus terpelihara dan berkembang secara turun temurun dalam gaya hidup masyarakat dan gereja. Bikker dan Geleijnse sebagai utusan misionaris telah mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Model gaya bermisi masing-masing diterapkan dalam Zending sesuai dengan konteks. Bikker yang melayani di Mamasa *Tanda Langan* yaitu daerah yang mencakup Kecamatan Mamasa, Tawalian, Sesena Padang, Nosu, Pana', Tabang dan sekitarnya dan *Tanda Sau* yakni daerah yang mencakup Balla, Tandu Kalua, Mala' bo, Tamalantik, Sumarorong, Messawa dan sekitarnya, memakai cara hierarkis bergaul dengan masyarakat, dengan mengutamakan pemimpin untuk menarik masyarakat ke dalam Injil, sedangkan Geleijnse yang melayani di wilayah *Pitu Ulunna Salu* yakni daerah yang mencakup Kecamatan Mambi, Rante Bulahan Timur, Mehalaan, Bambang, Aralle, Buntu Malangka, Tabulahan, dan sekitarnya, memakai cara pastoral dan praktis dengan bergaul kepada masyarakat secara umum.¹⁴

Melalui gaya misi yang diwariskan oleh Bikker dan Geleijnse bagi Gereja Toraja Mamasa pada masa kini dari masing-masing eks wilayah Zending telah memiliki perbedaan dilihat dari cara bergereja dan

¹³Van Den Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu* (Rantepao: Sulo, 2021), 25.

¹⁴Ibid, 92.

berbudaya. Sebagai contoh orang yang berada di wilayah PUS sama sekali tidak mengizinkan warga gereja untuk bekerja pada hari Minggu, sedangkan wilayah Zending Bikker atau Pos Mamasa mengizinkan hal itu. Contoh yang kedua dari tingkat kebudayaan, dimana PUS dalam mengadakan upacara *Rambu Tuka'* ada ritual yang harus dilakukan yaitu *mangngangka'* atau *ma'randang*, pada ritual ini di daerah PUS pengantin yang akan menikah ketika sudah melakukan ritual *mangangka'* maka masih tidak diperbolehkan untuk tinggal bersama, sedangkan di Mamasa hal sudah diperbolehkan.

Untuk memahami sebuah peristiwa tentu dapat diketahui dengan melihat kembali kronologis peristiwa itu terjadi, sehingga pengetahuan dan ilmu sejarah sangat penting untuk membantu dalam menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang muncul dikalangan generasi muda pada zaman sekarang ini. Bahkan melalui penelitian sejarah manusia dapat memiliki bukti yang kuat dalam mempertanggungjawabkan sebuah peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lampau. Melalui sejarah tentu manusia akan mengerti berbagai perkembangan dan perubahan yang telah terjadi dari masa ke masa, termasuk sejarah berdirinya gereja.¹⁵

Melalui peristiwa Pekabaran Injil yang terjadi di Mamasa, maka penulis termotivasi dalam mencari dan mengkaji sejarah masuknya Injil ke Mamasa, serta menelusuri pendekatan misi Bikker dan Geleijnse serta

¹⁵Van Den End, *Harta Dalam Bejana*,(Jakarta: Gunung Mulia,2009),1

dampaknya bagi Gereja Toraja Mamasa, dalam sebuah judul tulisan “Kajian Teologis- Historis Pendekatan Misi Kontekstual Misionaris ZCGK Bikker dan Geleijnse Bagi Penatalayanan Gerejawi Di Gereja Toraja Mamasa”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji latar belakang pekabaran Injil di Mamasa dengan menggunakan pendekatan historis misionaris Bikker dan Geleijnse serta pendekatan misi yang diwariskan terhadap penatalayanan gerejawi di Gereja Toraja Mamasa.

C. Rumusan masalah

Melalui fokus masalah di atas, maka penulis mengikat rumusan masalah yakni: bagaimana sejarah misi misionaris ZCGK Bikker dan Geleijnse serta implikasinya secara kontekstual bagi Penatalayanan Gerejawi di Gereja Toraja Mamasa?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji latar belakang sejarah masuknya Pekabaran Injil di Mamasa oleh misionaris ZCGK Bikker dan Geleijnse dan menganalisis secara kontekstual pendekatan misi Bikker dan Geleijnse di Gereja Toraja Mamasa.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai sebuah referensi secara khusus dalam bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan yang ditujukan kepada civitas akademika secara khusus bagi warga Gereja Toraja Mamasa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Karya tulis ini dapat membantu penulis dalam mendapatkan pengetahuan baru hubungannya dengan awal pekabaran injil masuk ke wilayah Toraja Barat hingga menjadi wilayah sinode Gereja Toraja Mamasa pada saat ini, serta penulis dapat mengetahui model atau gaya misi Bikker dan Geleijnse dalam wilayah Zending masing-masing.

b. Manfaat bagi Jemaat

Melalui karya tulis ini penulis berharap mampu memberikan manfaat bagi seluruh warga Gereja Toraja Mamasa dan secara khusus bagi setiap warga di wilayah yang melakukan dan menerapkan pendekatan misi yang diwariskan oleh Bikker dan Geleijnse, serta dampaknya bagi kehidupan mereka.

c. Manfaat bagi gereja

Melalui penelitian penulis mengharapkan gereja mampu termotivasi dalam mengkaji, serta memahami dan mengerti bagaimana kronologis perjalanan Pekabaran Injil di GTM dan secara khusus dalam gereja tempat dimana mereka bersekutu.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, yang terdiri dari pengertian misi kontekstual, model-model pendekatan misi kontekstual, misi kontekstual dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Penatalayanan Gerejawi, mulai dari pengertian gereja, penatalayanan dalam gereja dan tugas panggilan gereja.

Bab III : Metode penelitian, yang akan memuat jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV :Pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V :Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

